

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mendikbud Nadiem Makarim menetapkan pendidikan nasional menggunakan program Merdeka Belajar dengan asesmen nasional. Asesmen nasional atau penilaian nasional adalah sebuah proses penilaian dari hasil pencapaian mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan berdasarkan jenjang dasar hingga jenjang menengah. Penilaian mutu sekolah ditentukan berdasarkan perolehan hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan sifat penilaian yang mendasar (kemampuan numerasi, kemampuan literasi, dan karakter siswa). Saat ini Indonesia telah menghadapi minimnya literasi, hal ini dinyatakan oleh Tim Tentor Anak Bangsa (2020) yang menyatakan bahwa anak bangsa mempunyai tingkat literasi yang rendah, hal ini berdasarkan survei yang telah dilakukan pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 diterbitkan oleh OECD tahun 2019.

Tingkat kategori sains, matematika, dan membaca dari negara Indonesia berada dalam tingkatan 6 sebagai negara terakhir dari 78 negara yang telah mengikuti PISA di tahun 2018. Berdasarkan hasil studi PISA 2018 yang telah dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia meraih skor rata-rata 371 dengan rata-rata skor OECD adalah 487. Berdasarkan perhitungan PISA yang telah dilakukan oleh OECD yang telah melibatkan 399 satuan pendidikan dengan total 12.098 peserta didik (dalam Kartina, dkk, 2022:131). Berdasarkan data yang telah ditunjukkan oleh OECD dapat diketahui

bahwa a) Indonesia berada dalam kategori lemah performa, b) kemampuan literasi sains, matematika dan membaca yang rendah, c) perolehan skor literasi sains, matematika dan membaca berada dalam penilaian dibawah rata-rata, d) tidak terjadinya peningkatan yang signifikan dari perolehan skor pada PISA 2011, e) siswa perempuan lebih banyak ditemukan dari pada siswa laki-laki di semua bidang yang ada pada PISA, f) dibutuhkan perubahan terhadap paradigma pendidikan di Indonesia agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pemerataan mutu pendidikan dalam bidang sains, matematika, dan membaca yang sangat berperan penting sebagai penyokong keterampilan siswa di abad 21 karena sangat dibutuhkan. Hasil survei PIRLS dan PISA yang rendah disebabkan oleh rendahnya kebiasaan membaca yang kurang diminati oleh peserta didik Indonesia (Rivo, dkk, 2020). Hal inilah yang menjadi penyebab bahwa tindakan mereka yang tidak mempunyai budaya literasi yang baik. Budaya literasi yang sangat sedikit dimiliki oleh siswa Indonesia adalah budaya membaca.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Handayani & Koeswanti (2020) berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor penghambat minimnya minat membaca siswa seperti: a) minimnya penggunaan media belajar yang beragam menjadi hambatan karena kurang menarik bagi siswa dalam penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hal inilah, sangat penting penggunaan media belajar yang dapat menarik minat dan antusias siswa dalam membaca. Selain itu, rendahnya tingkat budaya literasi membaca dan aspek kemampuan membaca siswa di Indonesia saat ini juga sangat rendah.

Realita yang terjadi di Indonesia merupakan minimnya budaya literasi terutama literasi membaca dan menulis pada siswa. Hal ini terjadi karena tidak adanya pembiasaan atau budaya membaca yang diterapkan oleh orang tua kepada siswa ssejak dini sehingga saat ini siswa merasa asing dengan buku-buku. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain media sosial dan game yang terdapat pada gawai (Kristianti et al., 2020). Tahun 2015 telah dikeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang menjadi dasar GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sebagai langkah awal dalam pergerakan literasi dalam ruang lingkup sekolah karena mempunyai peranan yang penting sebagai panutan dan suri tauladan dalam implementasi kegiatan literasi bagi siswa (Fauziah, 2016).

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, menjadi landasan informasi bagi penulis dalam memperoleh informasi asesmen yang dapat dilakukan dengan berbagai teknik (teknik pengamatan langsung/tes standar) yang dapat dilaksanakan secara individual atau kelompok (Talango dan Pratiwi, 2018). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat membantu dalam mengetahui penguasaan kompetensi minimum yang dimiliki dan dibutuhkan oleh siswa agar dapat bertahan di masyarakat secara produktif. AKM tidak berdasarkan mata pelajaran yang berfokus pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran, tetapi lebih mengarah untuk mengetahui sejauh mana kompetensi dasar yang sangat dibutuhkan oleh siswa agar siswa dapat sukses di semua mata pelajaran.

Dalam asesmen nasional dengan menghasilkan berbagai informasi guna memantau (a) perkembangan mutu dari waktu ke waktu, dan (b) kesenjangan antar bagian di dalam sistem pendidikan. Asesmen Nasional bertujuan untuk

pengembangan kompetensi dan karakter murid Asesmen nasional membantu guru karena dapat menghasilkan informasi yang dapat memantau siswa seperti: perkembangan mutu dan kesenjangan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Selain itu, asesmen nasional juga memberikan gambaran karakteristik mendasar dari satuan pendidikan secara efektif dalam mencapai tujuan utama (Pusmenjar, 2021). Temuan yang telah didapatkan ini, diharapkan dapat membantu dalam mendorong Dinas Pendidikan dan sekolah yang memusatkan perhatiannya terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan perbaikan pembelajaran (Pusmenjar, 2021: 5).

Merdeka belajar berfokus terhadap penilaian kelulusan murni berdasarkan kewenangan sekolah dan guru (Pusmenjar, 2020). Asesmen nasional diikuti oleh seluruh sekolah yang ada di Indonesia, termasuk sekolah-sekolah yang setara. Asesmen biasanya dipilih secara acak oleh Kemendikbud dan hanya sebagian siswa yang melaksanakan kegiatan asesmen nasional. Adapun asesmen nasional diikuti oleh siswa (kelas V, VII, dan XI), seluruh guru, dan kepala sekolah. Tujuan dari pelaksanaan ini adalah memperoleh informasi yang akurat dan lengkap terkait kualitas proses dan hasil belajar secara keseluruhan dari setiap sekolah.

Dalam penilaian siswa ada 3 portofolio penilaian, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei belajar. Penilaian Asesmen Kompetensi Minimum adalah proses dari pengumpulan data terkait hasil belajar dan kemajuan siswa terhadap kompetensi pembelajaran yang secara komprehensif berfungsi untuk menyelesaikan masalah menggunakan standar terendah penilaian (Marhaeni, 2020). Berdasarkan kompetensi sikap, kompetensi

pengetahuan, dan kompetensi keterampilan siswa akan mempelajari materi pembelajaran lewat literasi bahasa dan numerasi. Dalam pengembangan penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis bahasa membahas penilaian uraian materi lewat berbagai jenis teks yang dibuat sesuai dengan rujukan materi, pada pengembangan AKM berbasis bahasa biasanya digunakan untuk pelajaran bahasa, sejarah, biologi, dan sebagainya yang tidak memerlukan perhitungan dalam proses pembelajaran. Sedangkan, penilaian pengembangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis numerasi membahas penilaian mata pelajaran yang membutuhkan perhitungan dan terkait dengan angka-angka biasanya digunakan untuk pelajaran akuntansi, ekonomi, matematika, fisika, dan sebagainya yang memerlukan rumus dalam proses pembelajaran.

AKM adalah sebuah program tes yang dapat berbasis literasi bahasa. Program ini dilaksanakan berdasarkan arahan Kemendikbud dari PISA (2015) yang menyatakan bahwa literasi bahasa adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan, memahami, dan merefleksikan materi secara tertulis dalam mencapai tujuan pribadi, berpartisipasi kegiatan sosial, membentuk pengetahuan, dan membentuk potensi pribadi yang ada dalam dirinya. Pengembangan AKM juga disesuaikan dengan susunan 12 stimulus yang terdiri dari setiap stimulus minimal 3 soal dalam level kognitif AKM. Pada proses ini juga nantinya konten materi akan diurutkan dari konkret ke abstrak sesuai dengan alur tujuan pembelajaran dan capaian pelajaran yang terdiri dari beberapa tahapan (fase) dalam Kurikulum Merdeka.

Saat ini sekolah di Indonesia masih menggunakan dua kurikulum dalam proses pembelajaran, yakni Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum 2013 penilaian asesmen berbasis pengetahuan siswa dimana siswa diminta untuk mencari tahu terlebih dahulu. Sedangkan, salah satu penilaian asesmen Kurikulum Merdeka penilaian asesmen yang digunakan adalah penilaian asesmen kompetensi minimum (AKM). Perbedaan dari kedua kurikulum adalah urutan pemberian materi dan cara penilaian kemampuan siswa yang telah disesuaikan dengan pedoman penilaian. Dalam Kurikulum 2013 tidak terdapat asesmen kompetensi minimum (AKM) dan dalam Kurikulum Merdeka terdapat penilaian asesmen kompetensi minimum (AKM) yang dapat dikombinasikan dengan instrumen penilaian lain.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di sekolah-sekolah, maka diperlukannya pengajaran terhadap guru dalam menerapkan sistem dan penilaian yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka disebut sebagai guru penggerak. Dalam merealisasikan sekolah-sekolah Indonesia sebagai sekolah penggerak yang mewujudkan visi pendidikan Indonesia dengan berfokus terhadap hasil belajar siswa yang telah dikembangkan ke dalam kompetensi numerasi dan literasi serta karakter siswa yang dibentuk oleh guru dan kepala sekolah. Di kota Medan sendiri, sekolah yang telah terdaftar sebagai sekolah penggerak adalah SMP Negeri 2, SMP Negeri 7, SMP Negeri 8, SMP Negeri 9, SMP Negeri 24, SMP Negeri 27, SMP Negeri 44, SMP Negeri 45, dan SMP Swasta An-Nizam Medan.

Beberapa pendidik yang telah mengikuti program guru penggerak dari Kemendikbud, beberapa diantaranya telah mempelajari Asesmen Kompetensi

Minimum (AKM). Namun, masih banyak yang belum mampu mengimplementasikannya secara langsung. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi pertama peneliti di SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2021/2022 terkait soal semester ganjil yang belum memenuhi kriteria dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan inilah, peneliti merasa perlu peningkatan kemampuan dari seorang guru agar dapat membuat soal atau instrumen asesmen kompetensi minimum secara realibel dan valid sehingga siswa dapat menggunakan soal sebagai bentuk latihan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Pusat Asesmen Pembelajaran (2020) tes AKM berfokus terhadap literasi membaca yang terbagi menjadi tiga level indikator kognitif utama yang akan diujikan, yakni: 1) menemukan informasi, 2) memahami, dan 3) mengevaluasi dan merefleksi. Ketiga dari indikator utama ini menjadi dasar pengembangan dan pembuatan soal AKM yang akan digunakan pada asesmen nasional. Sebelum terlaksana secara langsung tes AKM literasi membaca, pihak sekolah dapat melatih siswa agar terbiasa terlebih dahulu dalam pelaksanaan tes AKM. Maka dari itu, beberapa latihan (uji coba) yang dilakukan oleh pihak sekolah menggunakan tes AKM literasi membaca dapat dilakukan dengan bentuk soal yang mirip berdasarkan panduan yang telah diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan survey awal di SMP Negeri 27 Medan yang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beliau menyatakan bahwa dalam penerapan

Kurikulum Merdeka yang telah berlangsung selama 8 bulan, seluruh kegiatan telah terealisasi dengan baik terkecuali penerapan penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dalam pembuatan rekap dan daftar penilaian siswa, guru masih belum memahami konsep dan format penilaian Kurikulum Merdeka dengan penilaian nasional sehingga menjadi penghambat utama dalam kinerja guru dalam pembuatan nilai dan akhirnya guru menyusun penilaian yang tidak sesuai dengan ketentuan dan konsep dari Kurikulum Merdeka dengan penilaian nasional. Permasalahan yang terjadi di sekolah SMP Negeri 27 Medan adalah guru belum memahami konsep penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kurikulum Merdeka, guru belum pernah mengikuti pelatihan tentang instrument penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), guru masih menggunakan penilaian dari kurikulum sebelumnya.

Saya memilih penilaian dengan konsep penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berdasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang mendapatkan respon positif dalam penelitiannya. Adapun persamaan dan pembaharuan penelitian yang saya lakukan terjabarkan sebagai berikut. Kartina, Missriani, dan Yessy Fitriani (2022) dengan judul penelitian Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Siswa melalui Pendekatan Saintifik SMP Negeri 2 Payaraman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terdapat dalam pengembangan penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berdasarkan pemahaman siswa secara menyeluruh (tidak hanya berdasarkan lembar kerja siswa saja). Persamaan penelitian ini terletak dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis literasi.

Hana Agustin dan Septi Budi Sartika (2022) dengan judul penelitian Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Konteks Sainifik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya membahas tentang kemampuan literasi siswa berdasarkan teks, sedangkan dalam penelitian ini konteks saintifiks berdasarkan gender. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah membahas tentang siswa kelas VIII.

Dhina Cahya Rohim, Septina Rahmawati, dan Ingrid Dyah Ganestri (2021) dengan judul penelitian Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah subjek penelitian dan jenis literasi yang diteliti, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah perancangan dan pemetaan materi yang akan dikembangkan menjadi AKM dalam mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Nasrullah, Ainol, dan Eko Waluyo (2022) dengan judul penelitian Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pengidentifikasian kemampuan siswa sesuai dengan level kognitif AKM, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah saya membahas tentang kemampuan literasi teks siswa dalam bernalar dan menjawab soal.

D.M. Andikayana, N. Dantes, dan I.W. Kertih (2021) dengan judul penelitian Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak model pengembangan instrumen, dalam penelitian terdahulu peneliti menggunakan model pengembangan penilaian adalah Dick Carey sedangkan model pengembangan penilaian yang saya gunakan adalah 4-D dengan desain penilaian AKM yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud pada tahun 2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya, yakni pengembangan instrument Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca.

Dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VIII terbitan tahun 2021 dengan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa materi yang diajarkan untuk kelas sebagai berikut:

Tabel 1.1 Materi Kelas VIII Kurikulum Merdeka

NON FIKSI	FIKSI
Semester I	
Teks Laporan Hasil Observasi	
Iklan, Slogan, dan Poster	
Artikel Ilmiah Populer	
Semester II	
	Karya Fiksi
	Puisi
Teks Pidato	

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, pembaharuan penelitian yang saya lakukan adalah model pengembangan penilaian Assesment Kompetensi Minimum (AKM) berbasis teks dengan literasi bahasa berdasarkan materi cerita fiksi dengan level kognitif 4 dalam menganalisis kemampuan siswa yang berada di kelas VIII. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan pada semester II materi karya fiksi tidak dijelaskan secara rinci dan hanya menjelaskan materi secara umum saja.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Berbasis Teks Materi Cerita Fiksi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Medan” yang berfokus pada siswa SMP Negeri 27 Medan karena penilaian AKM dalam Kurikulum Merdeka masih sangat sulit diterapkan di sekolah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, terdapat beberapa masalah seperti yang terlihat di bawah ini:

1. Kemampuan literasi siswa masih rendah.
2. Ketersediaan teks bacaan dalam soal kurang bervariasi membuat siswa kurang antusias untuk membaca.
3. Guru belum memakai konsep penilaian AKM pada kurikulum merdeka.
4. Masih sangat sulit penerapan penilaian AKM dalam Kurikulum

Merdeka di sekolah SMP Negeri 27 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian literasi AKM yang dikembangkan berupa tes yang dibatasi hanya pada materi cerita fiksi di kelas VIII.
2. Penilaian ini dikembangkan dan divalidasi oleh ahli materi dan ahli evaluasi.
3. Penelitian ini dilakukan sampai tahap III, yakni uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan 4D Thiagarajan.
4. Pengembangan instrument penilaian yang dikembangkan pada materi cerita fiksi di kelas VIII berbasis literasi teks.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian AKM materi karya fiksi berbasis teks siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan?
2. Bagaimana produk pengembangan instrumen penilaian AKM materi karya fiksi berbasis teks siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan?
3. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian AKM materi karya fiksi berbasis teks siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan?
4. Bagaimana efektivitas instrumen penilaian AKM materi karya fiksi berbasis teks siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proses pengembangan instrumen penilaian AKM materi karya fiksi berbasis teks siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan.
2. Menganalisis produk pengembangan instrumen penilaian AKM materi karya fiksi berbasis teks siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan.
3. Menganalisis kelayakan instrumen penilaian AKM materi karya fiksi berbasis teks siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan.
4. Menganalisis efektivitas instrumen penilaian AKM materi karya fiksi berbasis teks siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan berhasilnya tujuan penelitian, maka terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang penilaian pembelajaran bahasa Indonesia.
 - b. Sebagai pelengkap wawasan pembaca tentang kemahiran dalam mempelajari penilaian pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi kepada guru tentang instrumen penilaian pada teks fabel siswa kelas VII dengan tujuan memberikan saran kepada guru

untuk meningkatkan efisiensi dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia.

- b. Sebagai acuan bagi guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang ingin mengembangkan instrumen penilaian AKM sebagai mutu pendidikan bahasa Indonesia.

